

Nilai Sosial Dalam Tradisi Pacu Jalur Di Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

Intan Putri Kamilah^{a,1}, Nindya Destri Nur Rizkya^{b,2}, Siti Fatimah^{c,3}, Hendri Marhadi^{d,4}

^{a,b,c,d} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

¹intan.putri1187@student.unri.ac.id; ²Nindya.destri5758@student.unri.ac.id;

³siti.fatimah1181@student.unri.ac.id; ⁴hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 April 2025 Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 19 Mei 2025 Tersedia Daring: 13 Juni 2025</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Nilai Sosial Tradisi Pacu Jalur Gunung Toar Kuantan Singingi</p>	<p>Tradisi Pacu Jalur di Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan warisan budaya takbenda yang kaya akan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, kekompakan, sportivitas, dan loyalitas komunal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi partisipatif untuk mengkaji makna sosial di balik setiap tahapan Pacu Jalur, mulai dari persiapan jalur hingga pelaksanaan lomba. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan rakyat, tetapi juga berfungsi sebagai wahana edukasi karakter dan media pelestarian identitas budaya. Keterlibatan aktif masyarakat lintas generasi, serta dukungan dari pemerintah, menunjukkan bahwa Pacu Jalur berpotensi besar dijadikan model pembelajaran sosial berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap dinamika zaman.</p>
ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Social Values Tradition Pacu Jalur Gunung Toar Kuantan Singingi</p>	<p><i>The Pacu Jalur tradition in Gunung Toar, Kuantan Singingi Regency, is an intangible cultural heritage rich in social values such as mutual cooperation, deliberation, solidarity, sportsmanship, and communal loyalty. This study employs a descriptive qualitative approach through interviews and participatory observation to explore the social meaning embedded in each stage of the Pacu Jalur tradition, from boat preparation to race execution. The findings reveal that this tradition serves not only as a cultural spectacle but also as a character education platform and a medium for preserving cultural identity. The active intergenerational community involvement, along with governmental support, highlights Pacu Jalur's potential as a model for culturally grounded social education that adapts to contemporary societal dynamics.</i></p>

©2025, Intan Putri Kamilah, Nindya Destri Nur Rizkya,
Siti Fatimah, Hendri Marhadi
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Budaya merupakan bagian integral dalam membentuk karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur dan identitas lokal. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial dan teknologi secara cepat, budaya lokal memainkan peran penting sebagai benteng dalam menjaga jati diri bangsa. Warisan budaya, baik berupa hasil budaya fisik maupun nilai-nilai dari masa lalu, memiliki makna luhur yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini (Soeswoyo et al., 2024). Lebih dari sekadar peninggalan leluhur, budaya juga mengandung sistem nilai yang hidup dan membentuk pola pikir, perilaku, serta pola interaksi

sosial masyarakat dalam kesehariannya. Dalam konteks sejarah, pelestarian budaya memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan warisan suatu Masyarakat. Melalui perayaan budaya, tradisi, dan ritual, tercipta rasa kebersamaan serta ikatan sosial yang kuat antaranggota komunitas. Budaya juga berkontribusi dalam membangun hubungan antarmasyarakat yang harmonis, meminimalisir konflik, serta menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keragaman. Oleh karena itu, menjaga dan mengembangkan keberagaman budaya merupakan Langkah penting menuju terbentuknya Masyarakat yang baradab.

Dalam perspektif sosiologis, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya memiliki peran strategis dalam menciptakan keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Tradisi khilmigotong royong merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan tolong-menolong yang telah diwariskan turun-temurun, menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat (Sudrajat et al., 2024). Nilai-nilai ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang melalui praktik budaya yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya tradisional perlu dipandang sebagai investasi sosial untuk membentuk masyarakat yang berkarakter dan berdaya saing. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki ribuan bentuk budaya lokal yang tersebar di berbagai daerah, masing-masing dengan nilai sosial yang khas. Budaya-budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dan tradisi, tetapi juga sebagai sarana edukasi sosial yang menanamkan nilai seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab kolektif (Khilmi et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Ufie (2016), Budaya lokal memberikan penguatan terhadap interaksi sosial dan komunikasi antar generasi muda dalam hal ini siswa, dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar. Kajian terhadap nilai-nilai tersebut sangat penting dilakukan agar budaya lokal tidak hanya lestari secara fisik, tetapi juga bermakna secara sosial.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang masih hidup dan tumbuh bersama masyarakat adalah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Daerah ini dikenal dengan tradisi Pacu Jalur, yaitu perlombaan perahu panjang tradisional yang dilaksanakan setiap tahun dan telah menjadi ikon budaya masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Putra (2019), Tradisi pacu jalur merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang ada pada masyarakat Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Tradisi ini tidak hanya menarik sebagai atraksi wisata, tetapi juga kaya akan nilai sosial yang mencerminkan cara hidup masyarakat Kuantan Singingi. Pacu Jalur bukan sekadar olahraga tradisional, melainkan peristiwa budaya yang melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam satu semangat kebersamaan. Menurut Hasbullah (2015), Proses panjang yang dilalui dalam Pacu Jalur mulai dari pembuatan perahu (jalur), pembentukan tim, latihan, hingga perlombaan, menunjukkan tingginya tingkat kerja sama, partisipasi, dan integrasi sosial di antara warga.

Nilai sosial yang paling menonjol dalam tradisi Pacu Jalur adalah gotong royong. Masyarakat dari berbagai kalangan bekerja sama tanpa pamrih demi suksesnya jalur mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannati et al. (2020), yang menyebut bahwa Tradisi lokal sering menjadi wahana penguatan ikatan sosial dan semangat kolektif antaranggota komunitas sebagai alat untuk merevitalisasi kebudayaan dan mempertahankan kearifan lokal. Selain itu, nilai sportivitas dan kedisiplinan juga tercermin dalam tradisi ini. Para peserta diajarkan untuk bertanding secara adil, menjaga kekompakan, dan mematuhi aturan. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat yang tangguh, jujur, dan bertanggung jawab, sebagaimana diungkapkan oleh Purwani & Mustikasari (2024), bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif.

Tradisi Pacu Jalur juga berfungsi sebagai media pendidikan informal bagi generasi muda. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam proses tradisi, mereka tidak hanya

belajar tentang sejarah budaya daerahnya, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini memperkuat rasa identitas, kebanggaan lokal, serta kecintaan terhadap warisan leluhur. Pelestarian budaya dan Pendidikan merupakan dua unsur utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan pengetahuan tentang budaya lokal ke dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat memahami, mengenal, dan menghargai warisan budaya sejak dini (Hasbullah, 2017). Sayangnya, di tengah perkembangan zaman, nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal mulai tergerus oleh gaya hidup modern yang individualistik. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya tradisional. Menurut Marijan (2020), revitalisasi nilai-nilai sosial melalui tradisi lokal perlu dilakukan secara sistematis agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Oleh karena itu, kajian yang menyoroti nilai-nilai sosial dalam budaya Pacu Jalur menjadi sangat penting untuk memperkuat peran budaya sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Tradisi ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran sosial yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pembangunan masyarakat, dan penguatan kohesi sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi budaya Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran budaya lokal sebagai media pembelajaran sosial dan memperkuat identitas kebudayaan bangsa di tengah tantangan global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur di Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam makna, pandangan, serta nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang memiliki peran penting dalam tradisi ini, yaitu seorang tokoh adat, seorang kepala desa, dan seorang pawang jalur. Tokoh adat memberikan informasi terkait makna budaya dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan melalui tradisi Pacu Jalur. Kepala desa menyampaikan bagaimana tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Sementara itu, pawang jalur menjelaskan proses pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan semangat kolektif yang tercermin dalam setiap tahapan perlombaan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat selama berlangsungnya kegiatan Pacu Jalur guna memperkuat data yang diperoleh dan mendapatkan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap pola-pola nilai sosial yang muncul, seperti gotong royong, solidaritas, serta identitas budaya yang kuat di tengah masyarakat Gunung Toar.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Pacu Jalur yang masih eksis dan dijaga secara turun-temurun di Nagari Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, merupakan lebih dari sekadar atraksi budaya atau perlombaan perahu panjang di atas sungai. Ia adalah warisan budaya takbenda yang menyimpan lapisan-lapisan makna sosial, historis, spiritual, dan ekologis yang membentuk fondasi kehidupan masyarakat lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kolektif masyarakat dalam merayakan jati diri kultural mereka, tetapi juga sebagai instrumen pewarisan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, kedisiplinan, dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur.

Melalui serangkaian prosesi yang dijalankan secara kolektif dan penuh penghayatan, Pacu Jalur berfungsi sebagai mekanisme pelestarian identitas, sarana pembelajaran antar-generasi, serta instrumen penguatan kohesi sosial yang terus hidup dan dinamis di tengah modernitas. Kehadirannya menjadi ruang kontestasi sekaligus harmonisasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi ini mencerminkan dinamika komunitas yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal namun terbuka terhadap perubahan zaman.

Sejarah Pacu Jalur tidak dapat dipisahkan dari konteks geografis dan sosiokultural masyarakat Kuantan Singingi yang hidup berdampingan dengan Sungai Kuantan. Sungai bukan hanya sebagai jalur transportasi dan sumber penghidupan, tetapi juga sebagai arena spiritual, tempat bersuci, dan simbol koneksi antara manusia, alam, dan leluhur. Oleh karena itu, tradisi Pacu Jalur yang dilakukan di atas sungai tidak sekadar bernilai estetika, tetapi juga sarat dengan dimensi sakral dan kepercayaan tradisional. Dalam narasi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, jalur atau perahu yang digunakan bukan hanya alat untuk berlomba, tetapi dianggap sebagai “makhluk hidup” yang membawa semangat, harga diri, dan nama baik suatu kampung. Jalur merupakan perpanjangan dari tubuh sosial masyarakat; ia bukan hanya kayu, melainkan simbol eksistensi komunitas. Proses awal dimulainya tradisi ini dimulai dari musyawarah kampung, yang biasanya dipimpin oleh ninik mamak dan diikuti oleh pemuka adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan tokoh spiritual. Tujuan musyawarah adalah memilih pohon terbaik yang akan dijadikan bahan dasar pembuatan jalur. Pohon tersebut biasanya diambil dari hutan adat, sehingga perlu persetujuan dan perizinan dari para penjaga hutan adat. Dalam hal ini, keputusan tidak pernah diambil secara individual. Semua keputusan didasarkan pada konsensus bersama yang menunjukkan nilai demokratis yang tinggi dalam masyarakat tradisional. Proses ini menjadi bentuk nyata bahwa dalam sistem adat, hutan bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga entitas yang dijaga dengan etika ekologis dan spiritual.

Setelah kayu ditemukan dan ditebang, tahap berikutnya adalah proses pembuatan jalur secara gotong royong. Di sinilah nilai-nilai komunalisme menemukan manifestasinya secara konkret. Pembuatan jalur tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua orang, melainkan melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat. Orang tua, pemuda, anak-anak, laki-laki maupun perempuan, semua mengambil peran masing-masing sesuai dengan kemampuannya.



Gambar 1. Warga bergotong royong membuat jalur, memperlihatkan tingginya solidaritas dan semangat kerja kolektif warga Gunung Toar.

Gotong royong ini bukan hanya sebagai bentuk kerja fisik, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan emosional terhadap keberlangsungan tradisi. Pekerjaan dilakukan di halaman rumah atau balai kampung dengan pembagian tugas yang jelas: ada yang mengukir, menghaluskan kayu, mengecat, membawa makanan, bahkan sekadar hadir untuk memberikan semangat. Semua bersatu dalam satu visi: menjaga kehormatan kampung melalui simbol budaya. Proses berikutnya adalah melayur jalur, yaitu prosesi pengasapan jalur dengan membakar tempurung kelapa di bawah perahu. Proses ini dilakukan bukan hanya untuk memperkuat struktur kayu agar tidak mudah retak dan tahan air, tetapi juga sebagai bentuk ritual pembersihan jalur. Dalam kepercayaan masyarakat, jalur yang telah dilayur akan memiliki “jiwa” dan

energi spiritual. Prosesi ini disertai dengan doa-doa dan seringkali diiringi dengan musik tradisional, tarian, serta jamuan adat.

Kehadiran para tokoh adat, pemerintah setempat, dan masyarakat umum dalam acara melayur menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan ruang pertemuan berbagai elemen masyarakat dalam satu kegiatan budaya yang bersifat inklusif, lintas generasi, dan lintas peran sosial. Acara ini biasanya dirancang meriah, bahkan sering mengundang pejabat kabupaten atau provinsi sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian budaya daerah. Tahapan selanjutnya adalah proses latihan mendayung, yang dilakukan secara intensif di Sungai Kuantan. Latihan ini dilakukan selama berbulan-bulan sebelum hari perlombaan. Para pendayung dilatih untuk memiliki daya tahan, keterampilan teknis, dan terutama kekompakan. Satu jalur biasanya memiliki lebih dari 50 orang pendayung, dan semua harus bisa menyesuaikan irama, kekuatan, serta waktu hentakan dayung dengan komando dari pawang jalur.



Gambar 2. Latihan mendayung di Sungai Kuantan oleh tim jalur Gunung Toar

Hari pelaksanaan Pacu Jalur menjadi puncak dari seluruh rangkaian proses sosial-budaya tersebut. Baik dalam Pacu Jalur uji coba maupun Pacu Jalur rayon, partisipasi masyarakat mencapai intensitas tertinggi. Warga dari berbagai desa datang untuk menyaksikan atau berpartisipasi secara langsung. Peran masyarakat tidak terbatas pada peserta lomba, tetapi juga mencakup panitia lokal, penyedia logistik, juru kamera, dan pengatur lalu lintas. *“Bagi saya, pacu jalur itu benar-benar mencerminkan nilai kebersamaan yang tinggi. Seluruh masyarakat kampung terlibat, dari mulai mencari kayu, membuat jalur, melatih pendayung, sampai mendukung saat lomba. Tidak ada yang bekerja sendiri-sendiri”*. Dengan demikian, Pacu Jalur menjadi ritual kolektif yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial internal masyarakat, tetapi juga memperluas jejaring relasi antarwilayah di Kuantan Singingi. Partisipasi pemerintah dalam kegiatan ini menjadi penguat penting dari keberlanjutan tradisi. Pemerintah tidak hanya memberikan bantuan berupa dana dan perlengkapan, tetapi juga hadir secara langsung dalam kegiatan. *“Saya melihat sendiri bagaimana pemerintah ikut andil dalam menyukseskan pacu jalur. Bantuan yang mereka berikan tidak hanya berupa uang, tapi juga tenaga dan perhatian. Bahkan, pemerintah sering datang langsung ke lokasi saat acara untuk memberikan dukungan moral kepada peserta”*. Kehadiran ini memperkuat legitimasi sosial bahwa budaya lokal tidak hanya milik komunitas adat, tetapi menjadi bagian dari agenda pembangunan identitas daerah secara resmi.



Gambar 3. Dukungan Pemerintah terhadap Pacu Jalur

Keterlibatan generasi muda menjadi elemen strategis dalam keberlanjutan tradisi ini. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam berbagai aktivitas, mulai dari membantu persiapan alat, menjadi tim pendukung, hingga menyaksikan dan mempelajari proses latihan. Melalui keterlibatan langsung,

mereka tidak hanya mengenal Pacu Jalur secara teknis, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *“Anak-anak sekarang sudah mulai ikut membantu. Mereka ikut latihan, bantu angkut, dan kadang juga menyiapkan perlengkapan. Ini proses belajar langsung dari lapangan”*. Model pewarisan seperti ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai dalam masyarakat tradisional lebih berbasis pada pengalaman nyata dan partisipasi aktif daripada sistem pembelajaran formal yang bersifat teoritis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa Pacu Jalur merupakan bentuk kebudayaan hidup (living tradition) yang memainkan peran strategis dalam membentuk, memelihara, dan memperkuat struktur sosial masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai praktik budaya turun-temurun, tetapi juga sebagai mekanisme aktualisasi nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, musyawarah, kekompakan, sportivitas, dan loyalitas komunal dalam menghadapi dinamika sosial yang kian kompetitif dan individualistik. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, Pacu Jalur tetap berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang kontekstual, menjadi medium edukasi karakter yang berbasis pengalaman, serta wahana pelestarian identitas budaya yang tumbuh dari akar komunitas sendiri. Selain itu, tradisi ini menunjukkan keberdayaan masyarakat dalam mentransmisikan nilai budaya melalui proses partisipatif, intergenerasional, dan adaptif. Keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap tahap kegiatan memperkuat fungsi pedagogis Pacu Jalur sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kebangsaan secara lokal. Sinergi antara masyarakat adat dan pemerintah juga menandai pentingnya kolaborasi lintas struktur dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah. Oleh karena itu, Pacu Jalur tidak hanya layak dipertahankan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga relevan untuk dijadikan model dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta penguatan komunitas berbasis nilai. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kekuatan budaya dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berakar pada nilai-nilai luhur.

5. Daftar Pustaka

- Hasbullah. (2015). Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 177–193.
- Hasbullah. (2017). Dimensi Mistik Dalam Event Pacu Jalur. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(2), 190–199. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4433>
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(Edition Khusus: Sosiologi Perkotaan), 57–73. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 167–172. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>
- Marijan, K. (2020). Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 2(1), 35–40. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/152>
- Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Media Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Dongeng. 12(1), 40–50.



- Putra, E. S. I. (2019). Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal Olahraga Indragiri (JOI)*, 4(1), 27–56.
- Soeswoyo, D. M., Gunawijaya, J., & Nurbaeti. (2024). Budaya Sistem Organisasi Sosial dan Perannya dalam Pengembangan Kepariwisata Di Kampung Naga. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 51–61. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.20019>
- Sudrajat, B., Yasin, R., Wigiyanti, & Marlvasa, L. S. (2024). Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Karangpucung dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 04(02), 44–57.
- Ufie, A. (2016). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79–89.